

Implementasi dan Strategi Pengembangan Budidaya Jati di PT Harfam Jaya Makmur Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur

Ari Wibowo¹, Diding Suhardi²

Yayasan Agri Sustineri Indonesia, Jakarta

Program Profesi Insinyur, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas 246 Malang

Kontak Person:

Ari Wibowo

Arkadia Green Park Tower G Lantai 8, Jl. TB Simatupang No. Kav. 88 RT. 1/RW. 1 Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520

E-mail: ari.wibowo@agrisustineri.org

Abstrak

Aforestasi merupakan kegiatan pembentukan hutan di area atau lahan yang sebelumnya bukan merupakan hutan. Aforestasi di Indonesia memiliki peluang untuk berkembang menjadi sebuah usaha yang menguntungkan secara finansial, memiliki dampak yang positif terhadap lingkungan dan pelestarian alam. PT Harfam Jaya Makmur yang perusahaan yang berdiri sejak tahun 2004 di Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. PT Harfam Jaya Makmur merumuskan sebuah konsep bisnis dengan cara pembuatan hutan dan pemanfaatan potensi hasil hutan yang berfokus pada penanaman pohon jati. Salah satu kendala yang dihadapi PT Harfam Jaya Makmur adalah menentukan prioritas utama dalam budidaya jati dalam Best Silviculture Practice. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor internal dan eksternal dari budidaya jati di PT Harfam Jaya Makmur, dengan cara mencari alternatif strategi budidaya tanaman yang tepat dan menentukan prioritas strategi yang dapat diterapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi langsung, wawancara dengan pekerja dan karyawan kemudian analisis data menggunakan analisis SWOT. Hasil analisis menunjukkan bahwa Strategi pengembangan budidaya jati yang dapat diprioritaskan PT Harfam Jaya Makmur yakni memaksimalkan implementasi SOP sesuai Best Silviculture Practice dengan pengawasan yang berkualitas dan meningkatkan kerjasama dengan Biotek BPPT mulai proses pembibitan, penanaman, perawatan maupun perlindungan tanaman jati, hal ini merupakan alternatif dari strategi SO yaitu strategi yang memanfaatkan kekuatan perusahaan dengan memaksimalkan peluang yang ada. Sedangkan strategi ST yaitu PT Harfam Jaya Makmur memprioritaskan penyediaan sarana transportasi dan sumber air di sekitar hutan serta membentuk tim tanggap darurat kebakaran yang melibatkan masyarakat sekitar bersama aparat pemerintahan untuk mencegah kebakaran hutan di PT Harfam Jaya Makmur.

Kata kunci: aforestasi, budidaya jati, Best Silviculture Practice, SWOT

1. PENDAHULUAN

Aforestasi merupakan kegiatan pembentukan hutan di area atau lahan yang sebelumnya bukan merupakan hutan. Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.14/Menhut-II/2004 disebutkan tentang pengertian aforestasi yaitu penghutanan pada lahan yang selama 50 tahun atau lebih bukan merupakan hutan. Aforestasi berbeda dengan reforestasi walaupun keduanya merupakan bentuk penghutanan. Reforestasi adalah kegiatan penghutanan kembali pada lahan yang sebelumnya adalah hutan. [1] Berdekatan dengan istilah-istilah tersebut, terdapat istilah yang disebut deforestasi dan desertifikasi. Menurut Hisyam dan Pamungkas [2] deforestasi adalah berkurangnya luasan tutupan hutan akibat eksploitasi ataupun karena bencana kebakaran. Sedangkan desertifikasi adalah degradasi atau penurunan mutu tanah yang terjadi pada tanah kering karena hilangnya kesuburan tanah yang apa pada bagian permukaan tanah sehingga lahan relatif kering menjadi semakin gersang, kehilangan badan air, vegetasi, dan kehidupan liar. Penyebab desertifikasi adalah faktor-faktor seperti perubahan iklim dan aktivitas manusia. Kini, desertifikasi telah menjadi masalah lingkungan dan ekologi global yang menyebabkan lahan kritis.

Berangkat dari Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.14/Menhut-II/2004, kegiatan Aforestasi di Indonesia memiliki peluang untuk berkembang menjadi sebuah usaha yang menguntungkan secara finansial, dan juga memiliki dampak yang positif terhadap lingkungan serta pelestarian alam. PT Harfam Jaya Makmur kemudian merumuskan sebuah konsep bisnis cerdas dengan memberdayakan pembuatan hutan dan pemanfaatan potensi hasil hutan yang berfokus pada penanaman pohon Jati. Konsep bisnis ini menjadi sebuah inovasi yang fundamental, progresif serta

mandiri dengan melakukan kegiatan pengelolaan sumber daya hutan untuk meraih keuntungan pada berbagai segi, baik segi ekonomi, sosial maupun lingkungan.

PT Harfam Jaya Makmur adalah perusahaan yang fokus di bidang penanaman hutan sejak tahun 2004. Usaha ini diawali dari perhatian yang tinggi dari para pendirinya terhadap pelestarian alam dan pemberdayaannya yang dapat memberikan nilai ekonomi tinggi. Dengan didukung oleh pengalaman PT Harfam Jaya Makmur sendiri melalui riset selama bertahun-tahun, tenaga ahli dan tenaga kerja yang profesional, penerapan teknologi yang memadai, serta sistem manajemen dan produksi yang optimal, PT Harfam Jaya Makmur juga telah mengelola lebih dari 1.685 ha hutan jati diikuti dengan penanaman tanaman produktif lainnya sebagai tumpang sari. [3]

Visi PT Harfam Jaya Makmur adalah menjadi perusahaan pelestarian dan pemberdayaan alam terbesar di dunia, sedangkan Misi PT Harfam Jaya Makmur adalah mengedukasi masyarakat umum tentang pentingnya pengelolaan lahan menjadi hutan yang memiliki nilai ekonomis dan menumbuhkan keinginan berinvestasi serta kesadaran mengenai nilai keuntugan yang dapat memberikan kemakmuran bersama. Melakukan sinergi dengan lembaga-lembaga *reputable* di bidang terkait. Melibatkan masyarakat sekitar hutan dalam pengelolaan hutan, melakukan inovasi produk dan jasa yang terdepan dan berkisambungan. Melakukan teknik pengembangan hutan dan lingkungan yang sesuai dengan pelestarian alam yang produktif. Model bisnis yang dirancang oleh PT Harfam Jaya Makmur pada sektor kehutanan ini memiliki prospek yang sangat baik dan mampu memberikan dampak positif secara menyeluruh pada aspek *People, Planet, dan Profit*.

PT Harfam Jaya Makmur berupaya meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mengelola dan mengembangkan hutan jati. Apabila efektifitas dan efisiensi budidaya jati tersebut dapat diwujudkan maka hal tersebut akan membantu perusahaan dalam penghemata biaya dalam pengelolaan hutan dan mendapatkan kualitas pohon jati yang maksimal. Untuk itu PT Harfam Jaya Makmur berupaya dengan menggunakan metode *Best Silviculture Practice (BSP)*. Menurut Pramono et al., (2010:5) Silvikultur merupakan ilmu dan seni dalam budidaya tanaman hutan yang didasarkan pada pengetahuan tentang pohon hutan, silvikultur juga bisa diartikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan, pengaturan pertumbuhan, susunan jenis tanaman, dan kualitas tegakan hutan. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa *Best Silviculture Practice* merupakan praktik budidaya tanaman hutan terbaik yang berkaitan dengan pembangunan, pengaturan susunan jenis tanaman, penanaman, perawatan dan perlindungan tanaman hutan yang bertujuan untuk mendapatkan kualitas terbaik dari tegakan hutan. Adanya sistem budidaya BSP yang baik dapat menjadi penentu strategi perusahaan dalam menghadapi persaingan bisnisnya.

Salah satu kendala yang dihadapi PT Harfam Jaya Makmur adalah menentukan prioritas utama dalam budidaya jati. Penentuan prioritas tersebut sangat penting dalam budidaya jati yang intensif, sehingga diharapkan dengan adanya prioritas tersebut pengelolaan hutan di PT Harfam Jaya Makmur dapat berdampak secara maksimal. Untuk itu perlu adanya analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, dan Threaten*), dengan menentukan faktor-faktor internal-eksternal yang menjadi potensi maupun tantangan dalam budidaya jati. Setelah itu mengacu dari faktor-faktor internal-eksternal tersebut dapat dirancang strategi penerapan budidaya jati yang tepat dan menentukan prioritas kegiatan yang paling berdampak dalam pengelolaan hutan jati di PT Harfam Jaya Makmur. Hal ini menunjukkan bahwa analisis SWOT menjadi dasar yang sangat penting untuk digunakan oleh manajemen perusahaan dalam perencanaan dan pelaksanaan dari strategi yang telah ditetapkan [4].

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor internal dan eksternal dari budidaya jati di PT Harfam Jaya Makmur. Setelah itu mencari alternatif strategi budidaya yang tepat dan menentukan prioritas strategi yang dapat diterapkan. Sampai saat ini belum ada penelitian terkait implementasi dan strategi pengembangan budidaya jati di PT Harfam Jaya Makmur. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu menentukan prioritas kegiatan dalam rangka pengelolaan hutan jati di PT Harfam Jaya Makmur sehingga pengelolaan hutan jati PT Harfam Jaya Makmur menjadi lebih efektif, efisien dan berdaya saing tinggi.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di PT Harfam Jaya Makmur Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2020. Metode penentuan sampel menggunakan metode survei dan wawancara mendalam pada pekerja, karyawan dan pimpinan PT Harfam Jaya Makmur sebanyak 42 orang.

Penelitian ini menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, dan Threaten*). Tahap awal pada analisis SWOT adalah mendapatkan data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung baik melalui penyebaran kuesioner, wawancara dengan pihak PT Harfam Jaya Makmur tentang faktor internal dan eksternal perusahaan. Pandelaki (2012) mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk menentukan berbagai alternatif strategi. Tahap kedua adalah penyusunan matriks IFAS (*internal strategic factors analysis summary*) dan matriks EFAS (*external strategic factors analysis summary*) yang bertujuan untuk menentukan posisi perusahaan saat ini. Matriks IFAS dan EFAS terdiri dari kolom bobot, rating, dan total nilai yang merupakan hasil kali dari bobot dan rating. Setiap kolom bobot dan peringkat diisi sesuai kualitasnya yang merupakan hasil pengumpulan faktor internal dan eksternal berdasarkan tingkat kepentingannya.

Tahap ketiga adalah penyusunan matriks SWOT, dalam analisis ini untuk mengetahui beberapa alternatif strategi pemasaran yang dapat dilakukan sesuai dengan posisi perusahaan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan sebagai faktor internal, serta tantangan dan ancaman yang dihadapi oleh perusahaan yang merupakan faktor eksternal sehingga hasil akhir dari penelitian ini adalah strategi pengelolaan hutan yang paling tepat dari beberapa alternatif strategi budidaya jati yang ada.

Tahap keempat adalah menganalisis komponen internal yaitu *Strengths* (kekuatan) dan *Weaknesses* (kelemahan), sedangkan komponen eksternal yang terdiri atas *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman) (Rangkuti, 2016). Analisis SWOT merupakan alat yang digunakan dalam mengembangkan strategi yang efektif. Komponen strategi dari SWOT terdiri atas:

- 1) Strategi SO, strategi dari faktor kekuatan peluang.
- 2) Strategi ST, strategi dari faktor kekuatan dan ancaman.
- 3) Strategi WO, strategi dari faktor kelemahan dan peluang.
- 4) Strategi WT, strategi dari faktor kelemahan dan ancaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Matrik Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang terdapat pada PT Harfam Jaya Makmur meliputi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Faktor Internal Perusahaan

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Mendapatkan Sertifikasi manajemen Mutu ISO 9001:2015 di PT Harfam Jaya Makmur	0,027	3,24	0,0863
2	Lahan yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam budidaya jati	0,148	2,64	0,3907
3	Ketersediaan sumber air di sekitar areal budidaya jati	0,079	2,43	0,1913
4	Kualitas bibit jati unggul dijamin oleh Biotek BPPT	0,125	3,02	0,3787
5	Ketersediaan tenaga kerja di lapangan cukup memadai	0,032	2,98	0,0963
6	Memiliki standar pertumbuhan jati	0,027	2,17	0,0597
7	Ketersediaan bahan baku (bibit, pupuk, pestisida dan suplemen tanaman) mencukupi	0,023	2,71	0,0610
8	Memiliki Standar Operasional Prosedur budidaya jati sesuai dengan <i>Best Silviculture Practice</i> (BSP)	0,091	2,57	0,2343
9	Kualitas baik dalam pengawasan kegiatan di lapangan	0,020	2,43	0,0495
10	Sarana transportasi yang memadai	0,043	1,98	0,0860

No	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1	Ketersediaan tandon air yang belum memenuhi standar	0,050	2,12	0,1068
2	Pekerja yang masih kurang terdidik dan terlatih	0,109	2,79	0,3053
3	Akses jalan di wilayah hutan yang masih belum standar	0,055	2,10	0,1164
4	Bibit jati belum tersertifikasi	0,008	1,69	0,0131
5	Peralatan yang digunakan masih sederhana dan konvensional	0,068	1,74	0,1182
6	Administrasi masih belum tertib dan lengkap	0,019	1,86	0,0361
7	Kurang tersedianya pupuk organik di sekitar hutan	0,035	2,48	0,0874
8	Serangan jamur akar ganoderma	0,010	1,62	0,0168
9	Budidaya monokultur membuat resiko penyebaran penyakit yang cepat	0,013	1,12	0,0151
10	Tindakan pencegahan kebakaran lahan di musim kemarau masih belum maksimal	0,015	1,10	0,0160
TOTAL		1		2,465

Tabel 1 menunjukkan bahwa faktor kekuatan perusahaan dengan nilai skor tertinggi 0,3907 adalah faktor Lahan yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam budidaya jati PT Harfam Jaya Makmur. Hal ini disebabkan perusahaan telah studi kelayakan sebelum melakukan akuisisi lahan. Disamping itu kualitas bibit jati unggul yang dijamin oleh Biotek BPPT menjadi kunci dalam pertumbuhan performa tanaman jati. Beberapa kerjasama dengan pihak ketiga yaitu beberapa distributor dan vendor menjamin kebutuhan pupuk, pestisida dan sarana lain selalu tersedia pada saat dibutuhkan dalam budidaya jati PT Harfam Jaya Makmur. Kekuatan pada faktor Standar Operasional Prosedur budidaya jati sesuai dengan *Best Silvikultur Practice* juga menjadi keunggulan dalam budidaya jati di PT Harfam Jaya Makmur.

Sedangkan nilai skor tertinggi untuk faktor kelemahan perusahaan adalah pekerja yang masih kurang terdidik dan terlatih dengan skor 0,3053. Hal ini disebabkan karena pada umumnya pekerja lapangan PT Harfam Jaya Makmur merupakan warga lokal sekitar hutan yang sebagian besar adalah lulusan SD.

3.2 Analisis Matrik Faktor Eksternal

Faktor eksternal perusahaan merupakan faktor yang berasal dari luar PT Harfam Jaya Makmur meliputi peluang yang dapat diambil oleh perusahaan untuk mengoptimalkan penjualan dan ancaman yang dihadapi oleh perusahaan. Faktor eksternal yang dihadapi oleh PT Harfam Jaya Makmur disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Faktor Eksternal Perusahaan

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Terjalinnnya kerjasama dengan Biotek BPPT menjamin kualitas bibit jati	0,230	2,71	0,6243
2	Kemudahan dalam mencari vendor penyedia sarana dan prasarana budidaya jati	0,181	2,55	0,4628
3	Dukungan pemerintah dalam pengembangan hutan jati di Kabupaten Bondowoso	0,073	1,79	0,1305
4	Terjalin kerjasama dengan pihak universitas dalam kegiatan magang profesi dan kewirausahaan	0,028	2,00	0,0558
5	Harga kayu jati yang semakin tinggi nilai ekonominya	0,035	2,69	0,0929

No	Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1	Ketersediaan lahan kritis disekitar hutan yang masih luas	0,057	2,67	0,1529
2	Belum adanya edukasi pada warga sekitar terkait pencegahan kebakaran	0,117	1,67	0,1955
3	Kondisi lahan yang rawan terjadi longsor di musim hujan	0,090	1,69	0,1516
4	Akuisisi lahan yang masif dari kompetitor di sekitar hutan jati	0,044	1,71	0,0761
5	Terjadi benturan kepentingan dalam penggunaan air dengan warga sekitar	0,144	1,24	0,1788
TOTAL		1		2,656

Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor eksternal berupa terjalannya kerjasama dengan Biotek BPPT dalam menjamin kualitas bibit jati merupakan peluang yang memiliki skor tertinggi yaitu 0,6243. Hal ini dikarenakan dalam kerjasama tersebut tidak hanya dalam produksi bibit jati berkualitas unggul tetapi juga dalam pendampingan penerapan teknologi budidaya pada kegiatan penanaman dan perawatan jati PT Harfam Jaya Makmur.

Sedangkan faktor ancaman dengan skor tertinggi yaitu belum adanya edukasi pada warga sekitar terkait pencegahan kebakaran dengan nilai 0,1955. Hal ini dapat menjadi ancaman pada tanaman jati yakni meningkatkan resiko kebakaran lahan hutan jati, jika PT Harfam Jaya Makmur tidak segera melakukan perbaikan dalam pencegahan terkait potensi kebakaran hutan jati tersebut.

3.3 Analisis Matrik Internal dan Eksternal

Analisis dengan matriks internal dan eksternal digunakan untuk mengetahui strategi yang tepat untuk meningkatkan usaha dalam pengembangan hutan jati di PT Harfam Jaya Makmur. Hasil perhitungan total skor yang diperoleh matriks internal dan eksternal disajikan pada Gambar 1.

		Total Nilai IFE yang dibobotkan		
		Kuat 3,00 – 4,00	Rata-rata 2,00 – 2,99	Lemah 1,00 – 1,99
Total Nilai EFE yang dibobotkan	Tinggi 3,00 – 4,00	I	II	III
	Sedang 2,00 – 2,99	IV	V	VI
	Rendah 1,00 – 1,99	VII	VIII	IX

Gambar 1. Analisis matriks internal dan eksternal

Analisis matriks IFAS dan EFAS menunjukkan nilai total skor internal 2,465 dan total skor eksternal 2,121. Kedua nilai total skor faktor internal dan eksternal ini berpotongan pada kuadran V yang menggunakan strategi pertumbuhan stabilitas (stability) dimana perusahaan tidak perlu mengubah arah strategi yang dilakukan, sehingga perusahaan perlu melakukan perbaikan mutu budidaya jati sesuai dengan harapan PT Harfam Jaya Makmur sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan dan memaksimalkan pertumbuhan tanaman jati.

3.4 Analisis Matriks SWOT

Matriks SWOT digunakan untuk menyusun alternatif strategi berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan faktor internal dan eksternal tersebut, terdapat empat alternatif strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung pertumbuhan agresif seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks SWOT Budidaya Jati PT Harfam Jaya Makmur

<p style="text-align: center;">Faktor Internal</p> <p style="text-align: center;">Faktor Eksternal</p>	Strengths (S)	Weaknesses (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan Sertifikasi manajemen Mutu ISO 9001:2015 di PT Harfam Jaya Makmur 2. Lahan yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam budidaya jati 3. Ketersediaan sumber air di sekitar areal budidaya jati. 4. Kualitas bibit jati unggul yang dijamin oleh Biotek BPPT 5. Ketersediaan tenaga kerja di lapangan cukup memadai 6. Memiliki standar pertumbuhan jati 7. Ketersediaan bahan baku (bibit, pupuk, pestisida dan suplemen tanaman) mencukupi 8. Memiliki Standar Operasional Prosedur budidaya jati sesuai dengan <i>Best Silvikultur Practice</i> 9. Kualitas baik dalam pengawasan kegiatan di lapangan 10. Sarana transportasi yang memadai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan infrastruktur tandon air yang belum memenuhi standar 2. Pekerja yang masih kurang terdidik dan terlatih 3. Akses jalan di wilayah hutan yang masih belum standar 4. Bibit jati belum mendapatkan tersertifikasi bibit 5. Peralatan yang digunakan masih sederhana dan konvensional 6. Administrasi masih belum tertib dan lengkap 7. Kurang tersedianya pupuk organik di sekitar hutan 8. Serangan jamur akar ganoderma 9. Budidaya monokultur membuat resiko penyebaran penyakit yang cepat 10. Tindakan pencegahan kebakaran lahan di musim kemarau masih belum maksimal
Opportunities (O)	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Terjalannya kerjasama dengan Biotek BPPT dalam teknologi budidaya jati 2. Kemudahan dalam mencari vendor penyedia sarana dan prasarana budidaya jati 3. Dukungan pemerintah dalam pengembangan hutan jati di Kabupaten Bondowoso 4. Terjalin kerjasama dengan pihak universitas dalam kegiatan magang profesi dan kewirausahaan 5. Harga kayu jati yang semakin tinggi nilai ekonominya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga kerjasama dengan Biotek BPPT dalam menjaga kualitas bibit jati dan penerapan teknologi budidaya jati (S4, O1) 2. Memenuhi kebutuhan sarana, prasarana dan bahan baku budidaya jati dari vendor yang sudah terjalin (S7, O2) 3. Penguatan SOP budidaya jati sesuai dengan <i>Best Silvikulture Practice</i> (BSP), dengan pengawasan yang berkualitas, untuk mendapatkan pertumbuhan pohon yang maksimal dan harga kayu jati terbaik (S8, S9, O5) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kerjasama dengan Biotek BPPT dalam pengurusan tersertifikasi bibit, teknologi budidaya monokultur yang tepat dan teknologi pencegahan serangan ganoderma (W4, W8, W9, O1) 2. Bekerjasama dengan vendor dalam memenuhi kebutuhan peralatan yang tepat guna, mekanisasi dan digitalisasi dalam pengawasan (W5, O2) 3. Pembentukan tim tanggap darurat kebakaran, dan penyediaan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) melalui vendor (W10, O2)
Threats (T)	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan lahan kritis disekitar hutan yang masih luas 2. Belum adanya edukasi pada warga sekitar terkait pencegahan kebakaran 3. Kondisi lahan yang rawan terjadi longsor di musim hujan 4. Akuisisi lahan yang masif dari kompetitor di sekitar hutan jati 5. Terjadi benturan kepentingan dalam penggunaan air dengan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembentukan tim tanggap darurat kebakaran lahan dan hutan bersama masyarakat sekitar dengan ketersediaan dukungan sarana transportasi dan ketersediaan sumber air di sekitar hutan (S3, S10, T2) 2. Penambahan pembangunan sumur bor sebagai sarana penyediaan sumber air, untuk memenuhi kebutuhan budidaya jati dan kebutuhan masyarakat sekitar hutan (S3, O5) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mensosialisasikan bagaimana cara memadamkan kebakaran dan pentingnya pencegahan kebakaran lahan, pada masyarakat sekitar hutan (W10, T2) 2. Pembangunan infrastruktur dalam mencegah terjadinya longsor, seperti terasering, tapak kuda dan penanaman cover crop di bawah tegakan jati (W1, T3)

warga sekitar		
---------------	--	--

3.4.1 Strategi SO

Strategi SO dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan untuk memanfaatkan peluang. Beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh PT Harfam Jaya Makmur adalah sebagai berikut.

- 1) Menjaga kerjasama dengan Biotek BPPT dalam menjaga kualitas bibit jati dan penerapan teknologi budidaya jati (S4, O1)
 Kerjasama yang dilakukan oleh perusahaan dengan pihak Biotek BPPT harus lebih intensif tidak hanya dalam produksi bibit jati tetapi juga dalam penerapan teknologi budidaya jati. Hal ini bisa ditingkatkan dengan cara menambahkan peran Biotek BPPT dalam kerjasama yakni sebagai konsultan teknis budidaya jati. Menurut Ellitan dan Anatan [5] hubungan kerjasama antar perusahaan ini juga akan membantu perusahaan dalam memelihara dan memperbaiki kapabilitas kompetitif perusahaan.
- 2) Memenuhi kebutuhan sarana, prasarana dan bahan baku dalam budidaya jati dari vendor yang sudah terjalin (S7, O2)
 Sarana, prasarana dan bahan baku budidaya jati merupakan faktor yang sangat penting dalam implementasi budidaya jati. Dalam hal ini PT Harfam Jaya Makmur harus menjalin hubungan kerjasama dengan vendor secara konkrit dan tertulis, sehingga ada komitmen bersama untuk menjaga agar supaya sarana, prasarana dan pemenuhan bahan baku budidaya jati dapat terjamin.
- 3) Penguatan SOP budidaya jati sesuai sistem *Best Silviculture Practice*, dengan pengawasan yang berkualitas, untuk mendapatkan pertumbuhan pohon yang maksimal dan harga kayu jati terbaik (S8, S9, O5)
 Proses budidaya jati harus dipastikan sesuai dengan SOP melalui metode *Best Silvikultur Practice* dengan cara melakukan pengawasan terhadap masing-masing tahapan dan proses budidaya mulai dari persemaian bibit, penanaman, perawatan dan perlindungan tanaman. Pengawasan yang dilakukan bertujuan untuk menjamin mutu dari performa pertumbuhan tanaman jati yang dihasilkan oleh PT Harfam Jaya Makmur.

3.4.2 Strategi ST

Strategi ST dapat dilakukan dengan cara menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki oleh PT Harfam Jaya Makmur untuk mengatasi ancaman. Beberapa strategi ST yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Pembentukan tim tanggap darurat kebakaran lahan yang melibatkan masyarakat sekitar, dan melibatkan aparat pemerintahan (muspika dan pemdes setempat) dengan dukungan sarana transportasi dan ketersediaan sumber air di sekitar hutan (S3, S10, T2)
 Permasalahan kebakaran lahan dan hutan merupakan tugas bersama antara masyarakat, dan aparat pemerintahan sehingga melalui dukungan kedekatan dengan pemerintahan PT Harfam Jaya Makmur harus membentuk tim satuan tugas tanggap darurat penanggulangan kebakaran yang melibatkan masyarakat sekitar dan aparat pemerintahan baik muspika di kecamatan sekitar, maupun pemerintahan desa. Sehingga diharapkan ketika terjadi kebakaran lahan akan cepat dipadamkan. PT Harfam Jaya Makmur diharapkan menyiapkan sarana transportasi dan menambah pembagunan sumur bor pada wilayah yang rawan terhadap kebakaran hutan. Pengendalian kebakaran hutan berbasis masyarakat sekitar merupakan cara yang tepat dan adil dalam mencari solusi pengendalian kebakaran lahan dan hutan karena menempatkan masyarakat sebagai subyek faktor utama, dan pemerintah sebagai fasilitator dan motivator. [6]

- 2) Penambahan pembangunan sumur bor sebagai sarana penyediaan sumber air, untuk memenuhi kebutuhan budidaya jati dan kebutuhan masyarakat sekitar hutan (S3, O5)
Dengan adanya pembangunan sumur bor di sekitar hutan dapat membantu memenuhi kebutuhan air bagi kegiatan budidaya jati PT Harfam Jaya Makmur maupun membantu memenuhi kebutuhan air masyarakat sekitar hutan, sehingga potensi gesekan sosial dengan masyarakat sekitar hutan dapat diminimalisir.

3.4.3 Strategi WO

Strategi WO diterapkan berdasarkan pada pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang dimiliki oleh PT Harfam Jaya Makmur. Beberapa strategi WO yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan kerjasama dengan Biotek BPPT dalam proses sertifikasi bibit, teknologi budidaya monokultur yang tepat dan teknologi pencegahan serangan ganoderma (W4, W8, W9, O1)
Strategi ini dapat dilakukan oleh PT Harfam Jaya Makmur sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan sertifikasi bibit jati unggul demi mendapatkan pengakuan kualitas bibit jati, selain itu kerjasama dengan Biotek BPPT bisa dimaksimalkan dalam mengelola hutan jati yang monokultur, dan strategi pencegahan serangan ganoderma pada tanaman jati.
- 2) Bekerjasama dengan vendor dalam memenuhi kebutuhan peralatan yang tepat guna, mekanisasi dan digitalisasi dalam pengawasan kerja (W5, O2)
Perlu adanya kalibrasi pada alat-alat yang digunakan saat ini dan konsultasi dengan vendor dalam berinovasi peningkatan performa alat-alat kerja seperti peningkatan kekuatan, ketahanan alat, pengembangan mekanisasi alat kerja, digitalisasi pengawasan sehingga kerja karyawan lebih efektif dan efisien.
- 3) Pembentukan tim tanggap darurat kebakaran, dan penyediaan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) melalui vendor (W10, O2)
Tim tanggap darurat kebakaran harus dibuat oleh PT Harfam Jaya Makmur mengingat resiko terjadinya kebakaran cukup besar, tim tersebut harus didukung dengan penyediaan sarana seperti APAR sebagai penunjang dalam pemadaman kebakaran lahan yang bersifat sangat mendesak.

3.4.4 Strategi WT

Strategi W-T diterapkan dengan cara meminimalkan kelemahan perusahaan untuk menghindari ancaman yang dihadapi oleh PT Harfam Jaya Makmur. Beberapa strategi WT yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Mensosialisasikan bagaimana cara memadamkan kebakaran lahan dan pentingnya pencegahan kebakaran lahan, pada masyarakat sekitar hutan (W10, T2)
Kurangnya kesadaran masyarakat sekitar hutan terhadap bahaya kebakaran lahan dan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana cara mengendalikannya akan mengakibatkan potensi kebakaran hutan semakin besar. Untuk itu perlu dilakukan sosialisasi dan pelatihan tentang bahaya kebakaran hutan dan prosedur pemadaman lahan hutan serta pencegahannya pada masyarakat sekitar hutan.
- 2) Pembangunan infrastruktur dalam mencegah terjadinya longsor, seperti teras sering, tapak kuda dan penanaman *cover crop* di bawah tegakan jati (W1, T3)
Analisis terhadap resiko terjadinya longsor perlu dilakukan guna mengetahui berapa wilayah yang rawan terhadap longsor dan bagaimana cara pencegahannya. Beberapa langkah yang bisa dilakukan adalah pembuatan teras sering, tapak kuda dan penanaman beberapa jenis tanaman penutup tanah (*cover crop*) untuk mencegah terjadinya longsor. Menurut Oktabriana G. et al., [7] pencegahan longsor bisa juga dengan penerapan sistem agroforestry yaitu pengelolaan hutan dengan memadukan produksi kayu dan produksi hasil pertanian. Selain mencegah longsor penerapan sistem agroforestry juga dapat mencegah erosi, mempertahankan kelembapan tanah di musim kemarau, penyediaan sumber air, dan dapat memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat sekitar hutan.

Dari beberapa alternatif strategi yang dapat dijalankan oleh PT Harfam Jaya Makmur, terdapat strategi yang memiliki prioritas untuk dilakukan sebagai berikut.

- 1) Penguatan SOP budidaya jati sesuai sistem *Best Silvikultur Practice* dengan pengawasan yang berkualitas, untuk mendapatkan pertumbuhan pohon yang maksimal dan harga kayu jati terbaik (S8, S9, O5).
- 2) Pembentukan tim tanggap darurat kebakaran lahan yang melibatkan masyarakat sekitar, dan melibatkan aparat pemerintahan (muspika dan pemdes setempat) dengan dukungan sarana transportasi dan ketersediaan sumber air di sekitar hutan (S3, S10, T2).
- 3) Meningkatkan kerjasama dengan Biotek BPPT dalam pengurusan rsertifikasi bibit, teknologi budidaya monokultur yang tepat dan teknologi pencegahan serangan ganoderma (W4, W8, W9, O1).
- 4) Pembangunan infrastruktur dalam mencegah terjadinya longsor, seperti teras sering, tapak kuda dan penanaman cover crop serta penerapan agroforestry di bawah tegakan jati (W1, T3)

4. KESIMPULAN

Strategi pengembangan budidaya jati yang dapat dilakukan oleh PT Harfam Jaya Makmur yakni memaksimalkan implementasi SOP sesuai *Best Silvikultur Practice* dengan pengawasan yang berkualitas, meningkatkan kerjasama dengan Biotek BPPT dalam proses pembibitan, penanaman, perawatan maupun perlindungan tanaman jati hal ini merupakan alternatif dari strategi SO yaitu strategi yang memanfaatkan kekuatan perusahaan dengan memaksimalkan peluang yang ada. Sedangkan strategi ST yang dapat diterapkan oleh PT Harfam Jaya Makmur yaitu perusahaan sebaiknya memberikan dukungan sarana transportasi dan ketersediaan sumber air di sekitar hutan serta membentuk tim tanggap darurat kebakaran yang melibatkan masyarakat sekitar bersama aparat pemerintahan (muspika dan pemdes setempat) dalam penanggulangan kebakaran lahan di PT Harfam Jaya Makmur.

REFERENSI

- [1] Andriani, F., Tasa, N. N., Nurhasanah, S., Oktaviani, S., & Putri, A. M. Penerapan Analisis SWOT Terhadap Penentuan Strategi Pemasaran (Studi Kasus Seblak dan Baso Aci Wak Acan Pekanbaru). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 2021 5(2): 2904–2910.
- [2] Assagaf S., Maarif M. S. dan Suharjono. Pengaruh Informasi Relevansi Pekerjaan dan Keinginan Sosial terhadap Partisipasi dan Kinerja Karyawan pada PT Harfam Jaya Makmur Surabaya. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 2014; 11(1): 53-54.
- [3] Ellitan, L., Anatan, L. *Strategic Operation Management*. Banten. Pascal Books. 2021:41.
- [4] Hisyam M., dan Pamungkas C. Indonesia, Globalisasi, dan *Global Village*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2016.
- [5] Murdiyarto D dan Ambo - Rappe R. 2022. Rehabilitasi Kawasan Pesisir untuk Mitigasi Perubahan Iklim: Peranan mangrove dan penurunan emisi tingkat sub-nasional. Working Paper 11. Bogor, Indonesia: CIFOR. 2022.
- [6] Oktabriana, G., Umami, I.M., Syofiani, R., Sumbari, C., Sari, N.Y., Apriyani, D., Polii, M.G.M., Idris, N., Sorel, D., Suhadi, Rahmawati, Sundari, U.Y. Sistem Pertanian Terpadu. Padang: Gita Lentera. 2023:111.
- [7] Pandelaki, L. Strategi pengembangan budidaya rumput laut di Pulau Nain Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis*. 2012: 8(2): 52-57.

- [8] Pramono, A.A., Fauzi, M.A., Widyani, N., Heriansyah, I. dan Roshetko, J.M. Pengelolaan Hutan Jati Rakyat Panduan lapangan untuk Petani. Bogor, Indonesia: CIFOR. 2010.
- [9] Rangkuti, Freddy. Analisis SWOT, Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2006.
- [10] Suyanto, Chokkalingam, U., dan Wibowo P. *Kebakaran di Lahan Rawa/Gambut di Sumatra: Masalah dan Solusi*. Prosiding Semiloka. Palembang, Sumatra Selatan. 2004:71.